

KONSEP DASAR EVALUASI TAHAP PERSIAPAN

Sugiharto¹, Muhammad Rifky Fahreza², Maulidia Tohari³, Muhammad Bintang Fadillah⁴,
Muhammad Mutashim Billah⁵

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email : (sugih.arto@unijkt.ac.id¹, rifky.fahreza27@gmail.com², jessekam93@gmail.com³,
bintangfadillah000@gmail.com⁴ billahmutashim04@gmail.com⁵)

Abstrak

Evaluasi tahap persiapan merupakan langkah awal yang penting dalam memastikan keberhasilan suatu program, proyek, maupun kegiatan pembelajaran. Tahap ini berfungsi untuk menilai sejauh mana kesiapan seluruh komponen sebelum pelaksanaan dilakukan. Pengertian evaluasi tahap persiapan mencakup proses pengumpulan, analisis, dan penilaian informasi mengenai kondisi awal, sumber daya, serta instrumen yang akan digunakan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam tahap persiapan, terdapat beberapa komponen utama yang harus diperhatikan, seperti tujuan evaluasi, kriteria keberhasilan, instrumen pengukuran, sumber daya manusia, dan sarana prasarana pendukung. Prosedur pelaksanaannya meliputi analisis kebutuhan, penyusunan instrumen, uji coba, hingga penentuan strategi pelaksanaan. Keberhasilan evaluasi tahap persiapan sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung, antara lain kompetensi evaluator, ketepatan waktu, validitas data, serta dukungan dari pihak terkait. Dengan dilaksanakannya evaluasi tahap persiapan yang baik, pelaksanaan kegiatan selanjutnya akan lebih terarah, terukur, dan berpotensi menghasilkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kata kunci: Evaluasi, Tahap Persiapan, Komponen, Prosedur, Keberhasilan

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Tujuan Evaluasi Tahap Persiapan

1. Pengertian Evaluasi

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-qiamah atau al- taqdir’ yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdiraltarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹

Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya:

¹ Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (PT. Grafindo Persada, Jakarta. 2005), h.1.

Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.² Sedangkan M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.³

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.⁴

Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.⁵

2. Pengertian Tahap persiapan

Evaluasi tahap persiapan (sering disebut *preparatory evaluation* atau *diagnostic evaluation*) adalah proses penilaian yang dilakukan sebelum pelaksanaan suatu program, pembelajaran, atau proyek untuk menilai kondisi awal, kebutuhan, dan kesiapan komponen-komponen yang akan terlibat.⁶ Dalam berbagai model evaluasi, terutama dalam evaluasi program, tahap persiapan seringkali disamakan dengan evaluasi yang berfokus pada Input (masukan) atau Context (konteks/latar belakang).

Menurut Suharsimi Arikunto, Evaluasi pada tahap persiapan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh evaluator, yang meliputi: (1) Menentukan tujuan mengadakan tes, (2) Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan, (3) Merumuskan TIK dari tiap bagian bahan, dan (4) Menderetkan semua TIK dalam tabel persiapan yang memuat pola aspek.⁷

Menurut Daniel Stufflebeam (Model CIPP - Context, Input, Process, Product): Evaluasi Input (*Tahap Persiapan*) adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia, dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih. Hal ini juga bisa disamakan dengan Evaluasi Konteks (Context Evaluation) yang bertujuan untuk melukiskan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang bermanfaat untuk merumuskan tujuan dan menentukan keputusan-keputusan yang akan diambil.⁸

Kesimpulannya, evaluasi tahap persiapan, , dalam arti luas evaluasi program, adalah kegiatan sistematis yang dilakukan di awal sebelum program berjalan (atau di tahap perencanaan) untuk menilai kelayakan dan kesiapan semua sumber daya yang dibutuhkan (seperti tujuan, ketersediaan materi, fasilitas, biaya, dan kemampuan pelaksana) agar pelaksanaan program (atau pembelajaran) dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan rencana dan kebutuhan.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.331.

³ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990), h.17.

⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 138.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 246.

⁶ Zhi Fang, *Teacher Evaluation Based on E-Teaching Portfolio—Developing Trend of Teacher Evaluation in China*, (China: School of Humanity and Social Science, Beihang University, 2020), h. 386

⁷ Musbani Muhammad Basyah, *Konsep Penyusunan Dan Pelaksanaan Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar menurut Suharsimi Arikunto*, (Aceh: Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2019), h. 46

⁸ Ashiong P. Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat*, (Tangerang: Scholaria, Vol. 5, No. 2, 2015), h. 10

3. Tujuan Evaluasi Tahap Persiapan

Tujuan utama dari evaluasi pada tahap persiapan adalah untuk memastikan bahwa proses penilaian dilakukan secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara spesifik, evaluasi bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliable agar hasil penilaian dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan program atau kegiatan. Selain itu, untuk memberikan landasan yang kuat dan informasi yang akurat bagi pengambilan keputusan di awal, sebelum pelaksanaan dimulai.

a. Tujuan utama dalam kerangka Evaluasi Input (Sumber Daya)

Untuk menilai kesiapan dan kelayakan sumber daya yang ada (bahan, alat, manusia, dan biaya) agar dapat mendukung terlaksananya program secara efektif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya.

b. Tujuan utama dalam kerangka Evaluasi Konteks (Konteks Program)

Untuk menyediakan informasi bagi pengambil keputusan untuk merumuskan tujuan, memutuskan rancangan program, atau menentukan pilihan-pilihan kebijakan di awal

c. Tujuan spesifik dalam konteks Pembelajaran/Pendidikan

Mengetahui tujuan pembelajaran dan bagaimana pembelajaran tersebut berdampak bagi peserta didik dan Menyesuaikan antara tujuan evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

d. Tujuan spesifik dalam konteks Penyusunan Instrumen Evaluasi

Tahap persiapan penyusunan tes bertujuan untuk menentukan lingkup materi dan rumusan tujuan yang akan diukur, yang pada akhirnya akan menjadi panduan dalam membuat instrumen evaluasi yang valid dan terarah.⁹

B. Komponen-Komponen Utama dalam Tahap Persiapan

1. Tujuan Pelatihan dan Sasaran Pelatihan

Tujuan Pelatihan adalah arah utama yang ingin dicapai melalui suatu program pelatihan. Tujuan ini menjadi pedoman bagi penyelenggara, pelatih, dan peserta adar semua kegiatan yang dilakukan tetap terarah dan relevan dengan kebutuhan. Tujuan pelatihan umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan dalam menyampaikan dakwah secara efektif, menarik, dan sesuai dengan nilai-nilai islam.¹⁰

Tujuan pelatihan yang baik harus memenuhi prinsip SMART, yaitu:

- S (Specific)*: Tujuan harus jelas dan spesifik, tidak terlalu umum
- M (Measurable)*: Hasilnya bisa diukur atau dievaluasi.
- A (Achievable)*: Dapat dicapai sesuai kemampuan dan sumber daya.
- R (Relevant)*: Relevan dengan kebutuhan peserta dan lembaga.
- T (Time-bound)*: Memiliki batas waktu pencapaian yang jelas.

Sasaran Pelatihan adalah hasil konkret yang ingin dicapai oleh peserta setelah mengikuti pelatihan. Sasaran biasanya mencakup tiga aspek utama pembelajaran, yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Peserta diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar dakwah, metode penyampaian pesan, strategi komunikasi, dan penggunaan media dakwah modern.

b. Sikap (*Attitude*)

Pelatihan dakwah tidak hanya untuk menambah ilmu, tetapi juga untuk membangun kepribadian da'i yang berakhlak mulia, santun, dan berempati terhadap mad'u.

c. Keterampilan (*Skill*)

- Peserta diharapkan memiliki kemampuan praktis dakwah, seperti berbicara di depan umum, membuat konten digital, atau memimpin suatu kegiatan keagamaan.

⁹ Ahmad Fauzan, *Evaluasi Sistem Pelaksanaan Hasil Pembelajaran Produktif Pada Program Keahlian Elektronika Industri Smk Negeri 3 Wonosari*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), h. 13

¹⁰ Aep Kusnawan, MANAJEMEN PELAKSANAAN PELATIHAN DAKWAH, *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 4, No. 12, Juli-Desember 2008.

2. Menyusun Materi dan Kurikulum

Penyusunan materi dan kurikulum adalah tahapam menentukan apa yang akan diajarkan, bagaimana menyampaikannya, dan dala urutam seperti apa agar tujuan pelatihan dakwah dapat tercapai secara efektif. Penyusunan materi dan kurikulum ini harus disusun sesuai berdasarkan kebutuhan peserta dan kondisi nyata di lapangan, misalnya tantangan dakwah di era digital, perbedaan budaya, dan lain sebagainya.¹¹

Manfaat dari penyusunan materi dan kurikulum yang terstruktur, yaitu:

- Mempermudah pelatih dan peserta memahami tahapan pembelajaran
- Menjadi acuan dalam evaluasi pelatihan
- Membantu pengelola menentukan alokasi waktu dan waktu sumber daya secara evesien.

3. Metode Pelatihan

Metode pelatihan adalah cara atau teknik yang dilakukan untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan. Dalam pelatihan dakwah, metode yang digunakan harus variatif, interaktif, dan menyesuaikan karakteristik peserta, agar mereka tidak hanya paham secara teori tapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan dakwah secara nyata. Ada beberapa jenis metode pelatihan dakwah, yaitu:

- Ceramah
- Diskusi Kelompok
- Simulasi
- Praktik Lapangan
- Studi Kasus
- Workshop atau Lokakarya

Manfaat metode pelatihan dakwah:

- agar proses belajar lebih hidup dan tidak membosankan,
- bisa meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta,
- menumbuhkan kepercayaan diri dan kerja sama tim,
- serta memudahkan peserta menerapkan ilmu dakwah dalam kegiatan dakwahnya secara nyata.

4. Penentuan Pelaku dakwah atau da'i

Dalam pelatihan dakwah, wajib memperhatikan kriteria utama agar pelaksanaan dakwah efektif dan berkualitas.¹² Berikut beberapa kriteria yang penting harus dimiliki oleh seorang da'i atau instruktur pelatihan dakwah:

- Kompetensi Ilmu Agama dan Wawasan Luas**
Da'i harus memiliki pemahaman agama islam yang cukup, tepat, dan benar serta memiliki wawasan yang luas yang mencakup tema-tema utama dakwah, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kondisi sosial budaya masyarakat saat ini.
- Kepribadian dan Akhlak yang baik**
Seorang da' wajib memiliki kepribadian dan sikap yang dapan menjadi teladan bagi masyarakat. Konsistensi antara pesan sehari-hari sangat penting agar dakwah dapat dipercaya dan efektif.
- Sikap dan Mental yang siap serta Tulus**
Da'i harus memiliki kesiapan mental kesabaran, dan kegekunan dalam berdakwah. Rasa ikhlas dan motivasi yang kuat karena Allah juga menjadi landasan utama dakwah.
- Penguasaan Metodologi Dakwah**

¹¹ Cindy Suci Aisyah Simarmata, Misrah, "Manajemen Pelatihan Dakwah Bagi Para Da'iyah pada Program Pendidikan Kader Ulama Mui Sumatra Utara", <https://jurnal.ranahsearch.com/index.php/R2J>, Vol. 6, No. 3, Maret. 2024.

¹² Cindy Suci Aisyah Simarmata, Misrah, ... h. 432.

Penguasaan Metode penyampaian dakwah yang efektif dan efisien sangat penting. Da'i hendak mengenal berbagai teknik dakwah dan menyesuaikannya dengan audiens serta konteks dakwah.

5. Fasilitas yang mendukung

Sarana yang mendukung merupakan langkah penting untuk memastikan pelatihan dakwah berjalan dengan nyaman, efektif, dan sesuai kebutuhan peserta.

a. Ruang Pelatihan

Ruangan harus bersih, dengan ruangan bersih akan membuat nyaman dan kondusif untuk belajar.

b. Bahan ajar dan Perlengkapan

Materi pelatihan disiapkan dalam bentuk modul, atau e-book agar memudahkan peserta dalam belajar.

c. Area Istirahat dan Konsumsi

Disediakan ruangan ibadah, toilet, dan kesehatan sederhana jika pelatihan dilakukan beberapa hari, dan akomodasi peserta perlu diatur.

6. Perencanaan Waktu

Jadwal pelatihan harus disusun dengan memperhatikan durasi kegiatan, urutan materi, serta waktu istirahat agar peserta dapat mengikuti seluruh sesi dengan optimal.

7. Pengelolaan Anggaran dan Logistik

Dana operasional harus direncanakan secara cermat melalui menyusun rencana anggaran biaya (RAB) yang mencakup kebutuhan utama seperti konsumsi, akomodasi, honor narasumber, perlengkapan, dan dokumentasi. Selain itu, aspek logistik mencakup pengadaan dan distribusi perlengkapan pelatihan dakwah perlu dikelola dengan baik agar seluruh kebutuhan tersedia tepat waktu dan dalam kondisi layak pakai. Manfaat pengelolaan anggaran, yaitu mendata dana pelatihan secara transparan, efisien dan terkoordinasi akan menciptakan pelatihan yang profesional dan berjalan sesuai rencana.

C. Prosedur atau Langkah-Langkah Evaluasi Tahap Persiapan

Evaluasi pada tahap persiapan (sering juga disebut tahap inisiasi, studi kelayakan, atau perencanaan awal) adalah krusial untuk memastikan proyek layak, terencana dengan baik, dan memiliki dasar yang kuat sebelum sumber daya yang besar dicurahkan.

1. Penentuan Tujuan dan Ruang Lingkup Evaluasi

a. Tujuan Evaluasi: Menentukan secara jelas apa yang ingin dicapai dari evaluasi (misalnya: memverifikasi kelayakan, mengidentifikasi risiko utama, memastikan keselarasan dengan tujuan organisasi).

b. Ruang Lingkup: Membatasi area yang akan dievaluasi, seperti aspek teknis, finansial, kelembagaan, sosial, lingkungan, atau risiko.

2. Menetapkan standar atau kriteria yang akan digunakan untuk menilai dokumen dan rencana persiapan. Kriteria umum meliputi:

a. Kelayakan (Feasibility):

1) Teknis: Ketersediaan teknologi, sumber daya, dan desain awal yang memadai.

2) Finansial/Ekonomi: Analisis Biaya dan Manfaat (Cost-Benefit Analysis), Return on Investment (ROI), analisis sensitivitas, dan potensi keuntungan.

3) Pasar: Permintaan yang memadai, analisis pesaing, dan potensi pasar.

b. Kesesuaian (Relevance): Sejauh mana proyek selaras dengan kebutuhan pemangku kepentingan dan tujuan strategis organisasi/pemerintah.

c. Aspek Manajerial/Kelembagaan: Struktur organisasi proyek, tim, dan sistem manajemen yang akan digunakan (misalnya, Manajemen Risiko, Kualitas, dan K3).

d. Aspek Lingkungan dan Sosial: Dampak yang diproyeksikan dan langkah mitigasinya.

3. Pengumpulan dan Verifikasi Dokumen Persiapan

Mengumpulkan dan memverifikasi semua dokumen kunci yang dihasilkan pada tahap persiapan:

- a. Studi Kelayakan (Feasibility Study)
- b. Rencana Bisnis Awal
- c. Anggaran dan Estimasi Biaya Awal
- d. Rencana Desain/Konseptual
- e. Dokumen Analisis Risiko Awal
- f. Rencana Mutu dan K3 Konstruksi (RK3K) Awal (khusus proyek konstruksi)
- g. Dokumen Pengadaan/Tender Awal (jika sudah ada)
4. Analisis Data dan Perbandingan dengan Kriteria
Melakukan analisis terhadap data yang terkumpul dan membandingkannya dengan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan.
 - a. Analisis Keuangan: Menghitung ulang metrik keuangan utama (NPV, IRR, Payback Period) dan menganalisis sensitivitas terhadap perubahan variabel kunci.
 - b. Analisis Risiko: Menilai kembali risiko yang telah diidentifikasi pada dokumen persiapan dan mengevaluasi rencana mitigasinya (misalnya dengan matriks kekerapan dan dampak).
 - c. Audit Kualitas Rencana: Memastikan semua komponen rencana (desain, jadwal, anggaran) logis, konsisten, dan lengkap.
 - d. Verifikasi Sumber Daya: Memastikan sumber daya yang diusulkan (tim, peralatan, bahan) realistis dan tersedia.
 - e.
5. Penyusunan Temuan dan Rekomendasi
 - a. Temuan: Mendokumentasikan hasil perbandingan dan analisis. Menyoroti kekuatan, kelemahan, potensi masalah, dan kesenjangan dalam dokumen persiapan.
 - b. Rekomendasi: Memberikan saran spesifik untuk perbaikan atau penyesuaian yang harus dilakukan sebelum proyek berlanjut ke tahap pelaksanaan (misalnya: merevisi anggaran, melakukan studi pasar tambahan, atau mengubah desain teknis).
6. Pelaporan dan Tindak Lanjut
 - a. Pelaporan: Menyajikan temuan dan rekomendasi kepada pengambil keputusan dan pemangku kepentingan terkait.
 - b. Tindak Lanjut: Memastikan bahwa rekomendasi yang disetujui diimplementasikan. Evaluasi ini menjadi masukan utama untuk menyempurnakan rencana proyek (Tahap Perencanaan) dan memastikan kesiapan pelaksanaan.

D. Faktor Penentu Keberhasilan Evaluasi Tahap Persiapan

Beberapa faktor yang menentukan keberhasilan evaluasi tahap persiapan:

1. Kejelasan Tujuan Evaluasi

Faktor pertama dan paling penting adalah kejelasan tujuan evaluasi. Tujuan harus dirumuskan secara spesifik, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan program yang akan dievaluasi. Tanpa tujuan yang jelas, evaluator tidak dapat menentukan aspek apa yang perlu diukur, indikator apa yang harus disusun, dan metode apa yang paling tepat digunakan.

Contohnya, dalam evaluasi program pelatihan guru, tujuan evaluasi dapat difokuskan untuk menilai peningkatan kompetensi pedagogik, efektivitas metode pelatihan, atau kepuasan peserta. Jika tujuan ini tidak ditetapkan secara jelas sejak tahap persiapan, maka instrumen yang disusun bisa tidak relevan, dan hasil evaluasi akan menjadi kabur serta tidak bermanfaat.¹³

2. Ketersediaan Data dan Informasi Awal

Evaluasi tidak dapat dilakukan tanpa data pendukung yang akurat dan relevan. Data awal membantu evaluator memahami kondisi awal program sebelum evaluasi

¹³ Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hlm. 68.

dilakukan, sehingga perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilakukan secara objektif.

Misalnya, sebelum mengevaluasi efektivitas program beasiswa, evaluator perlu mengetahui jumlah penerima, latar belakang ekonomi, serta capaian akademik mereka sebelum menerima beasiswa. Dengan adanya data awal tersebut, hasil evaluasi akan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Kesiapan dan Kompetensi Evaluator

Evaluator memegang peranan sentral dalam proses evaluasi. Keberhasilan evaluasi sangat dipengaruhi oleh keahlian, pengalaman, dan integritas evaluator. Evaluator yang kompeten harus mampu merancang instrumen, memilih metode pengumpulan data, serta menafsirkan hasil dengan objektif.

Menurut Mardapi, evaluator harus memiliki kemampuan dalam penyusunan alat ukur yang valid dan reliabel agar hasil evaluasi mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Selain kemampuan teknis, evaluator juga perlu memiliki kepekaan etis, seperti menjaga kerahasiaan data dan bersikap netral dalam menilai program. Jika evaluator tidak memiliki kompetensi yang memadai, maka hasil evaluasi berisiko bias dan tidak sesuai dengan kenyataan.¹⁴

4. Perencanaan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Perencanaan instrumen yang matang merupakan syarat penting agar data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan.

Nurgiyantoro menyebutkan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Pada tahap persiapan, evaluator harus menentukan jenis instrumen yang paling tepat, apakah berupa angket, wawancara, observasi, atau tes. Pemilihan instrumen harus disesuaikan dengan tujuan evaluasi dan karakteristik responden. Misalnya, jika evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pembelajaran daring, maka instrumen berupa angket kepuasan siswa dan wawancara guru dapat digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

5. Dukungan Manajemen dan Kebijakan

Dukungan dari pihak manajemen dan kebijakan lembaga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tahap persiapan evaluasi. Evaluator membutuhkan dukungan dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dana, serta akses terhadap sumber data. Stufflebeam menekankan bahwa tanpa dukungan administratif dan struktural dari pimpinan, pelaksanaan evaluasi akan menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan dana dan waktu.

Sebagai contoh, evaluasi kinerja guru akan sulit dilakukan jika kepala sekolah tidak memberikan izin untuk mengakses data hasil belajar siswa atau tidak menyediakan waktu bagi guru untuk diwawancarai. Oleh karena itu, koordinasi dengan pihak manajemen harus dilakukan sejak tahap persiapan agar proses evaluasi berjalan lancar.¹⁵

Tahap persiapan merupakan pondasi utama dari keseluruhan proses evaluasi. Keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang dilakukan sejak awal. Faktor-faktor seperti kejelasan tujuan, ketersediaan data awal, kompetensi evaluator, perencanaan instrumen, dukungan manajemen, memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dengan persiapan matang akan menghasilkan data yang valid, analisis yang akurat, dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk perbaikan program. Sebaliknya, evaluasi yang tidak dipersiapkan

¹⁴ Mardapi, Djemari. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2017, hlm. 44.

¹⁵ Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2012, hlm. 23.

dengan baik akan menimbulkan hasil yang bias, tidak berguna, bahkan menyesatkan dalam pengambilan keputusan¹⁶

SIMPULAN

Evaluasi tahap persiapan merupakan fondasi penting dalam menjamin keberhasilan suatu program, proyek, maupun kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi ini, seluruh komponen seperti tujuan, sumber daya, instrumen, metode, dan kesiapan pelaksana dinilai secara sistematis untuk memastikan kesesuaian dengan rencana serta kebutuhan yang telah ditetapkan. Evaluasi tahap persiapan tidak hanya berfungsi untuk menilai kelayakan dan kesiapan awal, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat sebelum kegiatan dilaksanakan. Keberhasilan evaluasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, ketersediaan data, kompetensi evaluator, ketepatan instrumen, serta dukungan manajemen. Dengan persiapan yang matang, proses evaluasi dapat menghasilkan informasi yang valid dan objektif sehingga pelaksanaan program berjalan efektif, efisien, dan terarah. Sebaliknya, kurangnya perencanaan dalam tahap persiapan dapat menyebabkan hasil evaluasi yang bias dan menurunkan kualitas pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, evaluasi tahap persiapan harus dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan berkesinambungan agar hasil akhir program dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyah, M. M. (2019). Konsep Penyusunan Dan Pelaksanaan Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar menurut Suharsimi Arikunto. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 46.
- Cindy Suci Aisyah Simarmata, M. (2024). Manajemen Pelatihan Dakwah Bagi Para Da'iyah pada Program Pendidikan Kader Ulama Mui Sumatra Utara. *jurnal.ranahsearch*.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fang, Z. (2020). Teacher Evaluation Based on E-Teaching Portfolio—Developing Trend of Teacher Evaluation in China. *Atlantis Press*, 386.
- Fauzan, A. (2019). Evaluasi Sistem Pelaksanaan Hasil Pembelajaran Produktif Pada Program Keahlian Elektronika Industri Smk Negeri 3 Wonosari. *eprints UNY*, 13.
- Kusnawan, A. (2008). MANAJEMEN PELAKSANAAN PELATIHAN DAKWAH. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Mardapi, D. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat. *Scholaria*, 10.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabri, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudiono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Thoha, M. C. (1990). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

¹⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hlm. 55.